

EPISTEMOLOGI ILMU: PERBANDINGAN DAN TITIK TEMU METODOLOGI ILMU ALAM, ILMU SOSIAL, DAN ILMU AGAMA

Oleh: Amin Nasrullah, M.Ag

Abstraction

Methodology and approach are fundamental issues in any scientific study. Methodology is an inseparable part of a scientific study that gives consideration to the validity and truth of science itself. Methodological confusion resulted in the value of the validity of the resulting knowledge. The methodology of science is built on the epistemological conception which is the basis for the selection of research methods or studies of that science in particular (*ad hoc*), so that the methodology has a distinctive style in each discipline. The methodology and approach of a scientific discipline are closely related to the epistemic conception of the science. Pure science or natural science, which is generated and based on experience and sensing from purely empirical reality, not the same as the methodology of the religious sciences which, apart from being based on observation (*intidzar*) also involves the heart and intuition. In the scientific tradition which is dominated by positivism from the current natural science paradigm, there are methodological conflicts and crises, which demand new methodologies and approaches. The methodology is built from paradigmatic assumptions that are accommodative to various disciplines. Methodology and approach that is the meeting point of various disciplines, especially the natural, social, and religious sciences. This requires a review in the realm of epistemology.

Epistemology pays special attention to the sources and methodologies used to obtain knowledge systematically. Studying the methodology of science, means discussing issues in the area of epistemology. Epistemologically, the Qur'an mentions that in general there are three sources of knowledge, the universe, humans, and history. Thus, the study of the religious sciences is systematically related to the study of the social and natural sciences, which allows the methodology of another discipline to be used in the methodology of the religious sciences. These are the things that are discussed in this article.

Keywords: positivism, empiricism, intidzar, preconception, naturalistic method, sunnatullah, acquired knowledge, perennial knowledge.

A. PENDAHULUAN

Berfilsafat, berarti berfikir secara radikal dan totalitas terhadap sesuatu objek; mengenai hakekat, entitas, unsur-unsur pembentuk maupun asal-usulnya. Epistemologi,

sebagai filsafat ilmu, merupakan cabang filsafat yang memberikan perhatian khusus terhadap sumber-sumber dan metodologi yang dipergunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut secara sistematis.

Dengan demikian, melakukan kajian terhadap metodologi ilmu, berarti membahas persoalan-persoalan yang berada pada wilayah filsafat ilmu (epistemologi). Metodologi adalah bidang tentang metode untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan epistemologi mempelajari kondisi-kondisi dasar untuk memperoleh pengetahuan (Noerhadi dalam Priyono dan Saleh, 1984: 52). Epistemologi meneliti kondisi-kondisi atau persyaratan dasar untuk memperoleh pengetahuan pada umumnya, sedangkan metodologi meneliti metode-metode untuk memperoleh pengetahuan dalam ilmu pengetahuan, yang meliputi misalnya berbagai proses kognitif (Noerhadi dalam Priyono dan Saleh, 1984: 55).

Oleh karenanya, dalam mengkaji tema tentang metodologi ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu agama ini, penulis juga menggunakan pendekatan metodik-epistemologik. Begitu pula, meskipun ketiga disiplin ilmu yang akan dibahas dalam artikel ini secara metodik sangatlah berbeda, baik sifat dan karakter maupun metodologinya, namun karena dalam sisi-sisi tertentu mempunyai kesamaan epistemik, maka disini penulis juga menggunakan tinjauan metodologis yang sama pula.

Berkaitan dengan itu, sebenarnya pencarian sebuah metodologi alternatif dalam studi-studi keislaman adalah upaya besar, utamanya menyangkut dasar-dasar epistemologi Islam. Upaya ini menjadi penting artinya, untuk menjembatani dikotomi antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang telah mewarnai perdebatan intelektualisme Islam klasik pada satu sisi, dan membersihkan kecenderungan

penerapan metode Barat yang, dalam batas tertentu juga diadopsi sebagai salah satu sumber pengetahuan (pengantar Penerbit dalam Safi, 1996: vii).

Secara epistemologis, dapat dipahami bahwa menurut al-Qur'an, sumber ilmu secara garis besar terbagi dalam 3 sumber, yakni alam semesta, manusia, dan sejarah. Hal inilah yang menyebabkan kajian terhadap ilmu-ilmu agama mempunyai hubungan atau berkaitan secara sistematis dengan kajian terhadap disiplin ilmu sosial maupun ilmu alam, yang dengan demikian, memungkinkan metodologi satu disiplin ilmu yang lain juga dipakai dalam metodologi ilmu agama. Inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini, setelah sebelumnya memaparkan paradigma dan karakteristik masing-masing metodologi dari disiplin ilmu.

B. PEMBAHASAN

1. Urgensi Metodologi Ilmu

Metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia. Metodologi suatu ilmu adalah pendekatan sistematis yang memberikan argumentasi logis bagi suatu "penyelidikan" untuk diterima sebagai suatu ilmu yang mempunyai kebenaran ilmiah. Dengan kata kalian, merupakan bidang yang mengkhususkan pada metode yang ditempuh; memperoleh pengetahuan sekaligus menjamin "objektifitas" atau menjamin apa yang secara populer disebut sebagai kebenaran ilmu (Noerhadi dalam Priyono dan Saleh, 1984: 48). Oleh karenanya, metodologi merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu studi ilmiah yang memberikan pertimbangan validitas dan kebenaran ilmu itu sendiri. Kerancuan metodologi akan berakibat pada nilai keabsahan pengetahuan yang dihasilkan. Terkait dengan urgensi metodologi ini, Abu Sulaiman bahkan mensinyalir bahwa, "Inti krisis ummat ini

sebetulnya timbul dari kejumudan, kekurangan dan kemunduran yang dialami metodologi” (Sulaim, 1994: 123).

Oleh karena suatu metode ilmiah terdiri dari sejumlah aturan-aturan yang harus diikuti oleh peneliti dalam mengkaji pokok persoalan penelitiannya (Safi, 1996: 7), dan karena metodologi ilmu dibangun berdasarkan konsepsi-konsepsi epistemologis yang menjadi dasar bagi pemilihan metode penelitian atau studi ilmu itu secara khusus (*ad hoc*), maka metodologi mempunyai corak yang khas dalam setiap disiplin ilmu serta ranah dan pengkajinya, meskipun tetap mempunyai kesamaan dan keterkaitan tertentu. Teknik, yang merupakan prosedur-prosedur untuk penelitian masalah tertentu, sering menurut kekhususan suatu bidang disiplin pula (Noerhadi dalam Priyono dan Saleh, 1984: 55). Ini berarti bahwa, pendekatan dan metodologi ilmu tertentu akan sangat berkaitan dengan konsep epistemik sumber-sumber ilmu tersebut. Ilmu-ilmu sains atau kealaman murni misalnya, yang dihasilkan dan berdasarkan semata-mata pengalaman dan penginderaan dari realitas empirik, tentu tidak sama dengan metodologi ilmu-ilmu agama yang selain berdasarkan pengamatan (*intidzar*) juga melibatkan sisi hati dan intuisi.

Pada dasarnya, memang tidak ada ketetapan metodologi yang pasti/absolut. Seorang ilmuwan peneliti dapat menggunakan metodologi apa saja selama dapat dipertanggungjawabkan validitas dan keabsahan/kebenaran hasil penelitiannya. Sehingga ilmu tentang metode (metodologi) dalam kajian keilmuan akan senantiasa berkembang, seiring dengan berkembangnya temuan dan pemahaman manusia. Disinilah dimungkinkan adanya metodologi yang mempertemukan tradisi ilmu kealaman (sains), sosial, dan agama.

Metodologi merupakan bidang penelitian ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah. Tidak saja terbatas pada deskripsi prosedur ilmiah tetapi juga mencakup analisis dasar-dasar yang membenarkan penggunaannya. Maka studi metodologi terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikaji dalam epistemologi atau teori pengetahuan (Priyono dan Saleh, 1984: 8).

2. Metodologi Ilmu Alam

a. Konsep Paradigmatik Ilmu Kealaman

Dalam sejarah perkembangan metodologi keilmuan Barat, metodologi ilmu kealaman menjadi mainstream bagi semua metodologi ilmiah di bidang lainnya. Sedangkan paradigma ilmu pengetahuan alam yang mendominasi adalah positivisme, yang prinsip filosofiknya dikembangkan pertama kali oleh *empirist* Inggris, Francis Bacon (Muhadjir, 2001: 69). Terpusatnya metodologi ilmu pada metodologi ilmu kealaman ini merupakan konsekuensi logis dari definisi/konsepsi dasar mereka tentang ilmu, yang dibatasi hanya pada sesuatu yang dapat diamati dan dibuktikan secara inderawi (empiris). Inilah akar dari positivisme. Ontologi positivisme hanya mengakui sesuatu sebagai nyata dan benar bila sesuatu itu dapat diamati dengan indera; dan menolak yang dinyatakan sebagai fakta tetapi tidak dapat diamati oleh siapapun, dan tidak dapat diulangi kembali (Muhadjir, 2001: 75).

Tesis positivisme menyatakan bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di

belakang fakta, menolak segala penggunaan metoda diluar yang digunakan untuk menelaah fakta (Muhadjir, 2001: 75).

Akibatnya, semua kebenaran direduksi kepada kebenaran empiris, dan ini berlaku pula bagi ilmu-ilmu sosial, bahkan pada kebenaran ilmu agama. Perlu diberi catatan disini bahwa, sebenarnya penganut pandangan ini (positivisme-empiris) tidak dapat menerima keberadaan agama dan moral (yang oleh Durkheim disebut “prakonsepsi”), karena sebagaimana dikemukakan oleh Immanuel Kant, ilmu dan metode-metode ilmiah tidak memiliki akses terhadap realitas yang berada di balik pengalaman indera.

Selain August Comte, tokoh lain semasanya yang juga memberikan landasan positivisme adalah Jeremy Bentham dan James Mill. Menurut kedua ilmuan tersebut, ilmu yang valid adalah ilmu yang dilandaskan pada fakta (Muhadjir, 2001: 71). Ethik tradisional yang dilandaskan pada moral, diganti dengan etik yang dilandaskan pada motif perilaku pada kepatuhan manusia terhadap aturan. Hal ini semakin memperkuat unifikasi ilmu dan metode ilmiah kepada metode ilmu kealaman. Para ahli IPA berupaya mencari kesamaan, keteraturan, dan konformitas agar dapat dibuat hukum dan prediksi yang berlaku umum bagi siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Ada upaya menyatukan semua ilmu dalam paradigma ilmu kealaman.

Karena metode-metode ilmiah hanya mempunyai akses terhadap realitas yang yang dapat ditangkap oleh indera, maka metode ilmiah kealaman menjadi satu-satunya metode ilmiah. Aspek-aspek sosiologis dan psikologis yang terdapat jalan kajian bidang ilmu sosial hanya dapat ditangkap dari sesuatu “ekspresi” yang dapat diamati dengan indera, sehingga kajian dan analisisnya tidak lagi kepada

faktor-faktor di atas, tetapi semata-mata pengalaman empiris. Demikian pula studi terhadap ilmu agama-agama (*The Science of Religions*), telah berubah menjadi studi terhadap perilaku keagamaan. Perilaku dan pengalaman empiris pemeluknya.

Dalam perkembangannya, positivisme terbagi menjadi tiga, yaitu positivisme sosial, positivisme evolusioner, dan positivisme kritis. Banyak sekali tokoh yang muncul kemudian, dengan membawa metodologi, teori yang mempunyai pendekatan dan karakteristiknya yang berbeda-beda.

b. Metodologi Ilmu Kealaman

Sebagai konsekuensi dari konsep ilmu dalam tradisi keilmuan sebagaimana diuraikan di atas, maka jalan untuk memperoleh ilmu-pengetahuan ilmu adalah observasi (Muhadjir, 2001: 75). Yang menjadi subjek pengamatan adalah fakta. Kalimat yang penuh tautologi, menurut August Comte, hanyalah sia-sia. Inilah metodologi yang umumnya dipakai dalam ilmu-ilmu kealaman, dengan induksi sebagai pendekatannya.

Setelah observasi, maka langkah ilmiah (metode) selanjutnya adalah melakukan eksperimentasi. Sedangkan untuk hal-hal yang lebih kompleks seperti biologi dan sosiologi, metode penelitian yang dipergunakan adalah komparasi. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan munculkan tokoh-tokoh sentral yang memberikan perhatian pada persoalan epistemik dan metodologi ini, maka metode-metode dan pendekatan dalam studi ilmu atau penelitian, mengalami derivasi dan juga “kristalisasi” dalam beberapa pendekatan. Namun penulis tidak menguraikan pendekatan-pendekatan yang muncul kemudian itu di dalam artikel ini.

3. Metodologi Ilmu Sosial

Umumnya, orang sependapat bahwa ilmu sosial terletak di antara ilmu alam dan ilmu budaya (Mudzhar, 1998: 44). Namun mereka berbeda pendapat dalam hal lebih dekat ke mana; kepada ilmu alam atau budaya. Jika kaum strukturalis dan sebagian antropolog cenderung meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya, maka kaum positivis meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu pengetahuan alam (Mudzhar, 1998: 45).

Perbedaan dalam tingkat pengelompokan ini tentu saja akan berpengaruh secara langsung pada perbedaan penggunaan teori dan metodologi yang akan dipergunakan dalam melakukan penelitian dan studi terhadap ilmu-ilmu sosial. Inilah di antara penyebab tidak adanya kesamaan dari para ilmuan dalam hal penggunaan metodologi. Oleh karenanya, dalam pembahasan metodologi ilmu sosial, pembahasan dalam masalah pemetaan ilmu sosial di atas menjadi hal yang sangat penting, mengingat bahwa teori dan metodologi merupakan perlengkapan ilmu yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap validitas sebuah hasil studi.

Karl. R. Popper, pelopor metode naturalistik, menyamakan fenomena sosial dengan objek-objek alam, dan menyerukan kepada peneliti agar memperlakukan interaksi sosial dengan cara yang sama sebagaimana ahli fisika memperlakukan peristiwa kealaman. Meskipun Popper adalah seorang filsuf ilmu alam, pendekatan metodologisnya juga digunakan oleh ilmu sosial Barat (Safi, 1996: 187). Metode naturalistik yang dikembangkan Popper berakar pada konsepsi filosofis yang lebih luas tentang alam dan jangkauan pengetahuan manusia, yang dia sebut dengan “rasionalisme kritis” (Safi, 1996: 187 dikutip dari Popper, 1985: 33-35).

Demikian pula menurut Kant, sebagaimana telah penulis singgung bahwa, ilmu dan metode-metode ilmiah tidak memiliki akses terhadap realitas yang berada di balik pengalaman indera. Maka, metode kealaman (yaitu metode yang dirancang untuk mengkaji fenomena-alam) menjadi satu-satunya metode ilmiah. Metode kealaman menekankan pengalaman sebagai pengujian tertinggi untuk menetapkan kebenaran metode-metode ilmiah (Safi, 1996: 179). Kesimpulan semacam ini muncul dari adanya anggapan bahwa semua “kebenaran” dapat direduksi kepada kebenaran empiris. Gagasan bahwa kebenaran dapat direduksi kepada kebenaran empiris ini kemudian diperluas kepada studi fenomena sosial dan kemanusiaan (Safi, 1996: 180).

Selain Popper, pemikir yang paling berpengaruh dalam membentuk struktur metodologi kealaman adalah Emile Durkheim. Durkheim mengidentifikasi tiga aturan prinsipil dalam studi fenomena sosial. *Pertama*, sosiolog secara sistematis harus mengabaikan “seluruh prakonsepsinya” (Safi, 1996: 180 dikutip dari Durkheim, 1982: 72). Yakni gagasan-gagasan yang tidak berasal dari concern “ilmiah” (concern yang tidak dapat direduksi kepada eksistensi empiris), tetapi lebih dari concern agama, politik dan moral. *Kedua*, satu-satunya fenomena yang dapat dijadikan pokok persoalan penelitian ilmiah adalah fenomena yang dapat didefinisikan dengan karakteristik inderawi. *Ketiga*, guna memastikan objektivitas, sosiolog harus mengeluarkan seluruh data yang dihasilkan dari manifestasi fenomena sosial dalam kesadaran individual.

Durkheim membenarkan penyamaan fenomena sosial dengan “fakta” atau “sesuatu” yang dapat diobservasi dengan mengatakan bahwa sesuatu adalah semua yang terberi (*given*), semua yang dihadirkan (*offered*) atau lebih memaksa kepada observasi kita” (Safi, 1996: 181 dikutip dari Durkheim, 1982: 69). Tiga aturan observasi yang dikemukakan Durkheim bertujuan mereduksi fenomena sosial kepada aspek-aspek

empirisnya, dan oleh karena itu menolak adanya keteraturan metafisis (keagamaan, moral) yang membangun pola-pola manifestasinya.

Akhirnya, dengan membahas lima metode induksi yang diidentifikasi oleh Mill, Durkheim memilih metode variasi persesuaian sebagai satu-satunya metode yang layak untuk mengkaji fenomena sosial. Dan metode-metode Barat modern ditingkatkan ke arah kajian fenomena kealaman dan sosialis, sehingga concern metodologis keserjanaan Barat terfokus pada persepsi metode induktif dan analisis sosial.

Secara gradual fokus kajian metode-metode empiris dinaikkan kepada suatu pendekatan metodologis empiris yang membatasi kebenaran kepada kebenaran empiris. Demikian pula analisis aksi secara gradual membuka analisis behavioral, di mana tujuan dan intensi manusia dinegasikan atau direduksi kepada tujuan dan intensi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan material masyarakat Barat. Munculnya metodologi-metodologi ilmu sosial kelamaan, yang mengadopsi metode-metode ilmu alam, merupakan gejala trend ini (Safi, 1996: 199).

Kelemahan teori yang dikemukakan Durkheim tersebut adalah bahwa, seseorang tidak mungkin bisa secara sistematis dapat mengabaikan seluruh prakonsepsinya. Selain bahwa, seluruh penalaran ilmiah harus dimulai dengan beberapa gagasan atau prinsip yang ditempatkan sebagai sesuatu yang terberi, aksiomatik atau suatu postulat, gagasan bahwa seseorang dapat “mengabaikan seluruh prakonsepsi” itu sendiri adalah juga pra-anggapan. Oleh karenanya, hal tersebut menjadi gagasan yang kontradiktif.

Penulis memandang bahwa fenomena sosial kemasyarakatan tetap mempunyai watak dan dimensi yang berbeda dengan fenomena kealaman. Sebab, fenomena-fenomena kealaman bergerak sesuai dengan hukum-hukum alam (sunatullah) yang pasti, sedangkan fenomena sosial berjalan dipengaruhi oleh hukum-hukum dan faktor

sosial yang senantiasa berubah dan tidak pasti. Oleh karena itu, adalah tidak tepat memahami fenomena sosial kemasyarakatan dengan kaca mata hukum ilmu pasti. Dengan kata lain tidaklah tepat menggunakan metodologi ilmu pasti-kealaman sebagai metodologi studi ilmu sosial.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada sisi-sisi tertentu yang sama, karena fenomena kealaman maupun fenomena sosial keduanya sama-sama merupakan fakta yang harus diungkap melalui penelitian inderawi, yang mana dari hasil pengalaman empiris itu dapat disusun hukum-hukumnya. Meskipun, pendekatannya berbeda dalam sisi-sisi tertentu.

4. Metodologi Studi Agama

Secara epistemologis, sumber ilmu dalam agama adalah kitab suci. Dalam konteks Islam, sumber ilmu agama adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah dasar ajaran utama dalam Islam. Al-Qur'an menyadarkan kepada keinsyafan batin manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan antar sesama manusia serta antar manusia dengan alam semesta. Sehingga al-Qur'an menjadi pedoman hidup secara menyeluruh (Danusiri, 1996: 41).

Ilmu yang bersumber langsung dari wahyu (al-Qur'an) tersebut berdasarkan sifat dan proses perolehannya disebut *ilmu/pengetahuan abadi (perennial knowledge)*. Sifat kebenarannya adalah mutlak, sehingga pada hal-hal tertentu yang tidak terjangkau oleh akal, maka seorang muslim akan beralih pada sisi keyakinannya (iman). Dalam arti dimensi keimananlah yang menerima. Ilmu yang demikian Iqbal menyebutnya sebagai ilmu yang proses perolehannya bersumber dari hati (*qalb*) dan intuisi atau cinta (*isyq*). Ilmu pengetahuan ini lebih banyak melibatkan dimensi dzikir daripada cerapan inderawi (penalaran rasional-empiris).

Di samping ilmu yang berasal langsung dari wahyu ini, ada ilmu yang sifatnya manusiawi (Jalal, 1988), yakni ilmu yang berasal dari cerapan inderawi, disebut sebagai *ilmu yang diperoleh (acquired knowledge)*. Iqbal menyimpulkan bahwa sumber ilmu yang demikian menurut al-Qur'an ada tiga, yakni: **ufuq** (*world; alam semesta*), **anfus** (*diri manusia*) dan **sejarah**.

Ufuq dan *anfus* sebagai sumber ilmu, disimpulkan berdasarkan keterangan al-Qur'an Surat al-Fushilat Ayat 53:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuq dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah tidak jelas cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”

Adapun *anfus*/diri yang dimaksud adalah kesatuan jiwa-raga, yang darinya teraktualisasi potensi ruh, jasad, emosi dan akal/intelekt, yang mampu menangkap realitas materi dan non materi. Identitas manusia adalah individualitasnya yang mempunyai kesadaran akan dirinya. Surat al-Dzariyat Ayat 21 secara lebih tegas juga menyiratkan bahwa “manusia” merupakan objek kajian dan sekaligus pengkajinya. Hal ini juga dinyatakan oleh Allah dalam Surah al-Dzariyat (51) Ayat 21, *“Dan terhadap (segala kejadian pada) dirimu apakah kamu tidak memperhatikannya?”*.

Sedangkan sejarah sebagai sumber ilmu disimpulkan dari Surat Yusuf ayat 111, *“Sesungguhnya pada sejarah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal”* dan Surat Ibrahim Ayat 5 yang menyatakan:

“ Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): “Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur”.

Ayat-ayat tersebut menyatakan secara tegas bahwa ketiga hal, yakni alam semesta, diri manusia dan sejarah merupakan sumber ilmu. Dalam arti bahwa pada ketiganya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah dan memberikan informasi pengetahuan jika manusia mau mengamati dan memikirkannya. Hal tersebut akan semakin mudah dipahami jika dihubungkan dengan Surat al-Baqarah Ayat 269 dan Ali Imran Ayat 190-191 berikut:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang [sungguh] terdapat tanda-tanda [kebenaran dan kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang berakal”. Yaitu orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah ketika berdiri, duduk dan sambil berbaring. Dan mereka senantiasa memfikirkan tentang [proses dan fenomena] kejadian langit dan bumi seraya berkaya: “wahai tuhan kami tidak sia-sia Engkau menciptakan semua ini...”

Diktum ayat tersebut mengisyaratkan bahwa, ketiga hal di atas dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat bagi manusia, hanya jika manusia mau melakukan *intidzar* (penyelidikan dan perenungan) terhadapnya. Fenomena alam merupakan ayat-ayat Allah dalam bentuk makro, yang dikenal dengan ayat *khauniyah*. Semuanya akan menuntun manusia kepada keyakinan akan kebenaran ayat-ayat Allah dalam al-Qur’an, dan pada akhirnya akan mampu mendekatkan dirinya kepada Allah.

Adapun sejarah, ia laksana gramafon/komputer besar yang merekam seluruh kejadian di alam semesta (Danusiri, 1996: 41). Sejarah menyimpan pelajaran bagi orang yang mau berfikir. Sejarah juga merupakan pelajaran (sumber ilmu pengetahuan) yang berharga untuk menentukan masa kini dan masa yang akan datang, bagi orang-orang yang mau mengambil *i’tibar* (pelajaran), karena sejarah mencakup dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan epistemologisnya, maka metodologi studi terhadap ilmu agama (al-Qur’an) juga dapat dilakukan dengan pendekatan ilmu

ilmiah/alamiah lainnya, yakni melalui pengamatan empiris. Hal ini sesuai dengan sifat al-Qur'an, sebagai sumber utama agama, yang mempunyai banyak dimensi, sehingga pemahaman terhadapnya dilakukan dengan multipendekatan.

Allah telah menyatakan dalam al-Qur'an, bahwa sunatullah, hukum yang menjamin keteraturan mekanisme alamiah di alam semesta, tidak akan pernah berubah (Q.S.33: 62). Demikian pula hukum-hukum dan proses alamiah selalu menunjukkan adanya keterkaitan yang sistematis, satu kesatuan hukum, dan bermuara pada satu muara yang sama, yakni hukum Allah (*sunatullah*) itu sendiri. Dengan kata lain, keteraturan dan ketundukan (proses dan hukum) alam pada ketentuan Allah telah mengarah pada "*determinisme*" sejarah. Sehingga, orang yang mengkaji sejarah secara cermat akan menemukan prinsip-prinsip sunatullah atau proses dan hukum alamiah yang sistematis dan konsisten itu. Teologi Islam sendiri, sebagaimana dinyatakan al-Qur'an, sama sekali tidak mengabaikan determinisme (bukan *predeterminisme*) sejarah, akan tetapi sebaliknya secara serius memperhatikan peristiwa sejarah serta pengaruh-pengaruhnya yang menentukan. Perlu ditekankan bahwa istilah *determinisme* disini bukan dalam konotasi makna yang sama dengan paham bahwa kehidupan ini berjalan secara mekanistik dan mengikuti hukum "keharusan alam" ataupun dalam paham Karl Marx.

Jika diperhatikan, semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ketiga sumber ilmu tersebut selalu ada seruan Allah agar manusia mau melakukan pengamatan, penelitian dan perenungan serta proses berfikir (sebagai reflesi *ulil albab*). Sehingga dengan demikian, ilmu yang didapat dari ketiga sumber tersebut adalah merupakan ilmu yang berasal dari cerapan inderawi; bersifat empiris, faktual, dan rasional. Sedangkan pada sumber ketiga, karena merupakan perenungan hikmah sejarah, disamping empiris-

rasional juga kontemplatif. Tetapi semuanya merupakan ilmu yang bersumber dari pengalaman empiris. Pengetahuan yang demikian dinamakan ilmu-pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*). Termasuk di dalam ilmu ini, selain ilmu-ilmu kealaman (sains-eksak) dan sejarah, juga mencakup ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu pasti lainnya.

Sedangkan ilmu-pengetahuan yang tidak didapat dari cerapan inderawi disebut ilmu pengetahuan abadi (*perennial knowledge*). Sumbernya adalah al-Qur'an itu sendiri dan sunnah Nabi. Hal ini sesuai dengan keterangan al-Qur'an Surat Shad Ayat 29:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) yang penuh dengan berkah supaya orang-orang yang mau berfikir memperhatikan ayat-ayatnya dan mendapatkan pelajaran darinya”.

Jika ilmu-ilmu pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) lebih banyak memerlukan pembuktian observasi, eksperimentasi dan penalaran, maka pengetahuan (ayat qauliyah) yang bersumber dari al-Qur'an lebih banyak menuntut kacamata keimanan dan proses dzikir untuk menerimanya. Namun demikian juga menuntut manusia untuk men-*tadabbur*-i serta melakukan pembuktian empiris pada hal-hal tertentu. Pengamatan dan pembuktian empiris (*intidzar*), ini mendapat penekanan di dalam al-Qur'an, untuk mendapatkan hukum-hukum dan prinsip tertentu, yang merupakan bagian dari ayat-ayat Allah.

Paparan di atas memberikan pemahaman bahwa antara kebenaran ilmu yang berasal dari ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an) dan kebenaran ilmu yang berasal dari hasil penginderaan terhadap ayat khauniyah (fenomena alam, diri manusia, dan sejarah) keduanya sama-sama berasal dari Allah. Keduanya dianjurkan oleh Allah untuk dipelajari. Al-Qur'an sendiri (sebagai ayat qauliyah) juga mendorong kepada manusia untuk mempelajari ayat khauniyah; menggunakan ketiga sumber tersebut untuk

mendapatkan pengetahuan-empiris-inderawi, yang dapat mengantarkannya kepada keyakinan kepada Allah.

Muara dari pemahaman di atas adalah bahwa keduanya (ayat qauliah dan ayat khauniah) menyatakan satu kebenaran yang padu; tidak terpisahkan atau berdiri sendiri. Ilmu yang berasal dari wahyu (al-Qur'an dan sunnah) dan ilmu yang berasal dari pengamatan terhadap ayat khauniah (fenomena kealaman) atau ayat-ayat sosial bukan merupakan hal yang terpisah, apalagi bertentangan, karena keduanya berasal dari Allah. Katagorisasi tersebut bukanlah dikotomisasi ilmu, hanya sekedar untuk membedakan proses perolehannya (bandingkan dengan Achmadi, 1992: 78-79). Yang pertama diperoleh secara langsung melalui wahyu Allah, yakni al-Qur'an dan sunnah Nabi, mengandung nilai-nilai kebenaran mutlak sebagai pedoman hidup dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam. Sedangkan yang kedua diperoleh melalui kajian empiris terhadap fenomena yang ada pada diri manusia sendiri dan alam sekitarnya, yang hakikatnya merupakan ayat dan sunnah Allah yang tidak tertulis (Achmadi, 1992: 78-79).

Pengetahuan yang bersumber langsung dari wahyu diterima, diyakini serta dihayati dengan kacamata keimanan hati, yang berasal dari proses dan merupakan refleksi *dzikr*. Sedangkan yang kedua berasal dari proses *fikr*. Dalam pandangan al-Qur'an, antara *dzikr* dan *fikr* harus dikawinkan secara seimbang dan bersamaan.

Karena untuk memahami agama dan meningkatkan keimanan juga diperlukan pembuktian lewat pengamatan (intidzar) terhadap fenomena alam, maka metode ilmiah bagi ilmu kealaman juga berlaku bagi metode studi agama. Ini tentu saja menolak anggapan dan persepsi keilmuan Barat yang mengingkari realitas di luar cerapan inderawi, atau memandang agama hanyalah sebagai nilai normativitas.

Mahmud Syaltout, sebagaimana dikutip oleh Mukti Ali, menyatakan bahwa Islam terdiri dari dua elemen; yakni aqidah dan syariah. Cara mendekatinya adalah dengan filosofis doktriner (Mukti Ali, 1992: 24). Ini berbeda dengan metode orang-orang Barat yang meneliti Islam dengan menggunakan metode naturalistik, psikologis atau sosiologis (Mukti Ali, 1992: 31).

Sedangkan Fazlurrahman memandang bahwa, pokok ajaran Islam ada 3; yakni percaya kepada keesaan Tuhan, pembangunan masyarakat yang adil, dan kepercayaan terhadap hidup setelah mati. Maka mempelajari ketiganya adalah dengan mempelajari al-Qur'an, disertai dengan mempelajari konteks sejarahnya (Mukti Ali, 1992: 24). Elemen yang harus diketahui dalam Islam adalah: (1) Tuhan, (2) alam, dan (3) manusia. Hal ini berarti sesuai dengan pendekatan teologi, kosmologi dan antropologi.

C. PENUTUP

Demikianlah beberapa metodologi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu agama yang masing-masing berangkat dari dasar epistemik dan paradigmanya sendiri-sendiri. Namun, sebagaimana telah diuraikan, tetap terdapat titik singgung metodologis. Ada pendekatan yang dipakai secara bersamaan oleh metode ilmu alam, ilmu sosial, maupun ilmu agama. Ini artinya studi ilmu alam, ilmu sosial, dan kajian keagamaan tidaklah benar-benar berada pada sekat/ruang metodologis tersendiri yang sama sekali berbeda.

Seiring berkembangnya metodologi dan pendekatan dalam berbagai kajian ilmiah, sangat mungkin di masa mendatang ada metode yang dipakai dalam kajian lintas bidang. Tentu saja, ini hanya mungkin jika dibangun rumusan paradigmatis baru yang tidak saling menegasikan satu sama lain. Saat dibangun asumsi-asumsi metodologis baru yang mengakomodir berbagai aspek kelimuan dan tidak mendominasi klaim ilmiah. Serumit apapun, adanya metodologi dan asumsi teoritis yang mengakomodir semua

bidang ilmu itu menjadi satu kebutuhan. Terutama untuk membangun peradaban umat manusia yang mempunyai equilibrium mental spiritual.

Sebagai penutup uraian ini, pembahasan di atas hanyalah merupakan selintas dari sekian banyak metodologi dan pendekatan yang diperkenalkan oleh para ilmuwan. Terutama belakangan, setelah wacana tentang metodologi semakin berkembang jauh, maka perdebatan tentang metodologi ilmu juga semakin meluas. Namun demikian, semoga tulisan artikel ini cukup untuk menjadi bahas diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sulaim, Abdul Hamid, *Permasalahan Metodologis Dalam Pemikiran Islam*, editor Ath-Thayib Zain Al-'Abidin, terj. Rifyal Ka'bah, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Ali, Mukti, *Metodologi Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Capra Fritjop, *Menyatu Dengan Semesta: Menyingkap Batas Antara Sains Spiritualitas*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1999.
- , *The Web Of Life: A New Synthesis of Mind and Matter*, terj. Saud Pasaribu, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Danusiri, *Epistemologi dalam tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Durkheim, Emile, *The Rule of Sociological Method*, terj. W.D. Halls, New York: Macmillan, 1982.
- Giddens, Anthony, *The Third Way*, terj. Ketut Arya Mahardika, cet.III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Filasafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Postmodernisme*, Edisi II, Yogyakarta: Rakesarasin, 2001.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IV, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2000.

- Permata, Ahmad Norma (ed), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Popper, Karl R, *The Defence of Rasionalisme Selection*, David Miller (ed.), New Jersey: Princeton, 1985.
- Priyono, A.E dan Saleh, Asmar Oemar, *Krisis Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta, PLP2M, 1984.
- Safi, Louay, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Taryadi, Alfons, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*, Cet.II, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.